

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Laporan Dunia tentang Penyandang Cacat dan Kesehatan berdasarkan perkiraan populasi global tahun 2010, terdapat lebih dari satu miliar orang atau sekitar 15% dari populasi dunia diperkirakan hidup dengan beberapa bentuk kecacatan (WHO, 2012).

Berdasarkan data Kementrian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2010, jumlah penyandang cacat di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 2.126.785 penyandang cacat. Di Provinsi D.I. Yogyakarta sendiri tercatat sebanyak 49.924 penyandang cacat atau sejumlah 2,3% dari jumlah seluruh penyandang cacat di Indonesia. Jumlah penyandang cacat di Provinsi D.I. Yogyakarta ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Provinsi D.I. Yogyakarta yang berjumlah sebesar 1.748.581 jiwa (BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010) adalah terdapat sebesar 2,8% penyandang cacat. Dengan kata lain dalam 100 penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat 2 sampai 3 penyandang cacat.

Di provinsi D.I. Yogyakarta jumlah penyandang *intellectual disability* merupakan prosentase terbanyak jika dibandingkan dengan jenis cacat lainnya. Menurut Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006 terdapat penyandang cacat sejumlah 4.589 jiwa. Dari jumlah tersebut didapatkan data penyandang *intellectual disability* sejumlah 1.256 atau sebesar 27,4% dari seluruh jumlah penyandang cacat di Provinsi D.I. Yogyakarta pada waktu itu.

Banyaknya jumlah penyandang *intellectual disability* tersebut menunjukkan banyaknya pula permasalahan yang berkaitan dengan kehadiran penyandang *intellectual disability*. Menurut Wong (2009), efek yang berkaitan dengan kehadiran anak *intellectual disability* pada orang tua dan *respons* mereka adalah sangat kritis yang pada akhirnya secara langsung mempengaruhi reaksi anggota keluarga lain dan coping anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak

dengan kebutuhan khusus seperti anak penyandang *intellectual disability* sangat tergantung pada orang di sekitar anak terutama pada keluarga anak. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kehadiran anak dengan *intellectual disability* berkaitan dengan munculnya beberapa *stressor* dalam keluarga yaitu: (1) Pengorbanan waktu kerja, karena fungsi kecerdasan dan kemampuan tingkah laku adaptif anak *intellectual disability* masih terbatas; (2) Finansial, yaitu biaya khusus untuk menjaga kesehatan anaknya yang mengalami *intellectual disability*; (3) Penegakan kedisiplinan, yaitu anak kurang patuh dan kurang disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh keluarga; (4) Stigma masyarakat, yaitu tetangga yang mencela anaknya yang mengalami *intellectual disability*; (5) Pertumbuhan anak yang terhambat, yaitu anak tidak bertambah besar; (6) Kekhawatiran masa depan anak, yaitu keluarga merasa khawatir bagaimana anak dapat menghadapi masa depan jika anak belum bisa mandiri dan tidak memiliki keahlian (Triana dan Andriany, 2010).

Munculnya stres karena kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak hanya terjadi pada orang tua anak saja, melainkan saudara kandung dari anak pun juga dapat mengalami stres. Kakak atau adik dari anak berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan bantuan dalam memahami potensi pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki saudaranya yang berkebutuhan khusus (Monika dan Waruwu, 2006).

Menurut Wolfson (2003), para psikolog telah menemukan empat tekanan utama pada saudara dari anak dengan kebutuhan khusus, yaitu : (1) Tanggung jawab yang berlebihan yang dibebankan kepada saudara dari penyandang cacat karena kesibukan orang tua mengurus anak penyandang cacat; (2) Perasaan ditinggalkan, yaitu saat saudara penyandang cacat merasa kurang penting daripada adiknya; (3) Tujuan tak realistis, yaitu karena anak harus mencapai tingkat tertinggi dan menjadi anak yang berkecukupan terbaik karena dianggap lebih beruntung; (4) Ketergantungan yang berlebihan dari anak penyandang cacat yang membuat saudara membenci hal tersebut.

Stres yang berkaitan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus ini dapat mempengaruhi kognitif dan emosional remaja. Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang stres dan coping pada remaja putri yang memiliki adik

penyandang autisme. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa remaja putri mengalami stres terkait dengan karakteristik adik, stigma dari masyarakat, dan beban yang dilimpahkan orang tua kepada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres menimbulkan beberapa dampak negatif seperti performa yang kurang baik dalam kognitif dan emosional remaja (Susonti dan Pandia, 2009). Dalam masa perkembangan emosional remaja pada usia 10-11 tahun, remaja sudah mulai memahami perbedaan rasa bersalah dan malu. Pada usia 12-15 tahun *mood* remaja sering berubah, bisa meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi. Sedangkan remaja yang berusia 16-19 tahun perubahan *mood* pada remaja semakin berkurang dan *intens* makin mampu mengungkapkan emosinya sendiri dan memahami perasaan orang lain (Papalia, dkk, 2008). Penelitian lain yang pernah dilakukan yaitu tentang saudara dari individu dengan gangguan *Spektrum Autisme Disorder (ASD)*: hubungan sibling dan kesejahteraan pada masa remaja dan dewasa. Dalam penelitian ini ditemukan adanya masalah perilaku yang dapat membuat saudara kandung kurang bersedia untuk terlibat dalam kegiatan dengan saudara dengan *ASD* terutama kegiatan dalam konteks publik. Namun, dalam penelitian tidak ditemukan adanya gejala depresi secara klinis pada remaja yang memiliki adik berkebutuhan khusus tersebut (Seltzer dan Orsmond, 2010). Menurut Lazarus (2007) dalam Potter dan Perry (2010) individu menjadi bertambah atau berkurang stresnya sebagai akibat dari krisis tergantung dari bagaimana individu tersebut mengatasi krisis. Persepsi terhadap suatu kejadian, dukungan yang bersifat situasional, serta mekanisme koping akan mempengaruhi pengembalian kesadaran atau homeostasis. Selain perkembangan emosi dan kognitif, perkembangan psikosial remaja juga mempengaruhi perilaku remaja dalam menghadapi masalah. Menurut Erikson (1902-1994) dalam Maramis (2009), usia 11 tahun – akhir adolensi merupakan tahap identitas lawan difusi peran. Individu mengalami difusi identitas atau kebingungan peran dengan gejala khas yaitu tidak ada rasa pribadi (*sense of self*) dan bingung tentang dimana tempatnya di dunia ini yang dapat menjadi gangguan perilaku seperti meninggalkan rumah, kriminalitas, atau psikosis yang nyata.

Stres yang berlangsung lama dapat memunculkan berbagai macam masalah kesehatan. Menurut APA (2013) stres kronis dapat terjadi sebagai respon terhadap stres dalam kehidupan sehari-hari yang diabaikan atau kurang berhasil. Stres yang sudah kronis tidak lagi dapat dikelola dengan manajemen stres yang sehat, tidak diobati dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang serius. Masalah kesehatan yang dapat muncul akibat stres kronis antara lain kecemasan, insomnia, nyeri otot, tekanan darah tinggi, sistem kekebalan tubuh yang lemah, depresi, serta obesitas. Orang yang menderita depresi dan kecemasan dua kali lipat berisiko mengalami penyakit jantung. Selain itu, penelitian juga telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres akut maupun kronis dengan penyalahgunaan terhadap zat adiktif.

Dalam menurunkan tingkat stres yang berkaitan dengan adik berkebutuhan khusus, remaja memilih beberapa perilaku koping. Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang stres koping remaja putri yang memiliki adik penyandang autisme, menemukan beberapa perilaku koping yang digunakan antara lain pada *emotion focused coping* remaja menggunakan *self-control* dan *positive reappraisal*. Sedangkan pada *problem focused coping* remaja menggunakan *plan problem solving* dan *social support* (Susonti dan Pandia, 2009). Penelitian lain yang meneliti tentang koping saudara kandung dari anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) menunjukkan bahwa menggunakan *emotion focused coping* lebih banyak digunakan oleh saudara yang masih remaja dari pada saudara yang sudah dewasa. Sedangkan *problem focused coping* lebih banyak digunakan oleh saudara yang sudah dewasa daripada saudara yang masih remaja. Saudara kandung remaja mendapatkan dukungan yang lebih besar dari kedua orang tua dan teman-teman jika dibandingkan saudara yang sudah dewasa (Seltzer dan Orsmond, 2010).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan mulai tanggal 4 Februari 2013 di SLB Tunas Bhakti Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Di SLB Tunas Bhakti belum pernah diadakan program untuk menurunkan stres keluarga dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus oleh pemerintah setempat, namun salah satu universitas negeri di Yogyakarta pernah mengadakan konseling secara gratis untuk keluarga anak dengan *Intellectual Dissability* di SLB tersebut, yaitu sekitar

5 tahun yang lalu. Menurut laporan beberapa orang tua wali murid SLB, anggota keluarga anak pernah mendapatkan bimbingan konseling saat pertama kali anak didiagnosa *Intellectual disability* dan mendapatkan rujukan untuk dilakukan terapi di rumah sakit umum pusat di Yogyakarta. Saat berlangsungnya pemberian terapi pada anak, anggota keluarga yang mengantarkan sekaligus diberikan terapi berupa konseling serta diberikan dukungan secara psikologis oleh petugas. Terapi ini didapatkan oleh anak maupun anggota keluarga secara gratis dengan menggunakan kartu jaminan kesehatan masyarakat dari pemerintah.

Dalam studi pendahuluan ini didapatkan data bahwa di SLB Tunas Bhakti terdapat sebanyak 112 penyandang cacat menempuh pendidikan. Mayoritas dari 112 siswa tersebut menyandang *intellectual disability* ringan maupun sedang, yaitu sebanyak 87 siswa atau 78% dari jumlah seluruh penyandang cacat yang menempuh pendidikan. Untuk siswa kelas TKLB sampai SDLB (usia 5-20 tahun) sendiri terdapat sebanyak 58 siswa atau sebanyak 52% siswa dari jumlah keseluruhan siswa (112 siswa). Dapat dilihat dari data tersebut, jumlah anak-anak penyandang cacat merupakan setengah lebih dari jumlah seluruh siswa di SLB tersebut.

Dalam studi pendahuluan tersebut, didapatkan data bahwa remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability* yang menempuh pendidikan di SLB Tunas Bhakti berjumlah sebanyak 14 remaja. Usia remaja-remaja tersebut berkisar antara 13-19 tahun. Semua remaja tinggal di Kabupaten Bantul yaitu di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Banguntapan. Kedua kecamatan tersebut masih termasuk daerah pedesaan. Siswa dengan *intellectual disability* di SLB Tunas Bhakti Pleret yang memiliki kakak-kakak remaja tersebut terdiri dari 1 siswa kelas TKLB dengan *intellectual disability* sedang, 6 siswa kelas SDLB dengan *intellectual disability* ringan, dan 8 siswa kelas SDLB dengan *intellectual disability* sedang. Orang tua remaja-remaja tersebut sebagian besar bekerja sebagai buruh (7 orang) dan wiraswasta (6 orang), selain itu ada yang bekerja sebagai petani (1 orang).

Pada tanggal 6 Februari 2013, peneliti telah melakukan wawancara kepada remaja K, salah satu remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*

yang bersekolah di SLB Tunas Bhakti Pleret di kelas I SDLB dengan *intellectual disability* ringan. Remaja berusia 13 tahun dan sedang menempuh pendidikan kelas 2 tingkat SMP. Remaja tinggal bersama adiknya di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Orang tua remaja K bekerja sebagai petani. Peneliti memperoleh informasi bahwa dalam kehidupan sehari-hari adik remaja belum bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Perlu dilakukan pendampingan pada adik remaja seperti pada saat makan, bahkan dengan bantuan total seperti pada saat mandi dan berpakaian. Remaja kadang-kadang diminta oleh ibunya untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari adiknya. Beberapa *stressor* yang disampaikan remaja diantaranya berupa karakteristik adik. Remaja K mengatakan merasa gregetan karena adiknya yang sudah berusia 7 tahun belum bisa melakukan apa-apa. Adik remaja juga sering mencoret-coret dan mengacak-acak buku remaja jika remaja tidak menuruti kemauan adik. *Stressor* yang berupa stigma masyarakat juga disampaikan oleh remaja. Remaja K mengatakan pernah merasakan sedih, jengkel, dan marah karena adik remaja diejek oleh teman-teman adiknya. Selain itu *stressor* orang tua juga dapat memunculkan *stressor* tersendiri bagi remaja. Remaja pernah merasakan pusing yang dirasakan sangat berat karena merasa kasihan saat melihat dan mendengar ibu remaja memarahi adik remaja yang sulit diberikan arahan. Kesedihan remaja terlihat saat berjalannya wawancara. Remaja terlihat menangis saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Data di dapat saat studi pendahuluan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa *stressor* yang muncul berkaitan dengan adik berkebutuhan khusus berupa stigma masyarakat, karakteristik adik, serta ketergantungan yang berlebihan yang membuat remaja membenci hal tersebut. (Susonti dan Pandia, 2009, Wolfson, 2003)

Informasi yang didapatkan tersebut menunjukkan adanya pengalaman remaja tentang kejadian stres yang berkaitan dengan adik remaja yang menyandang *intellectual disability*. Peneliti menyimpulkan perlunya meneliti tentang manajemen stres remaja dengan mengidentifikasi macam-macam *stressor* pada remaja serta koping yang dipilih oleh remaja dalam menurunkan tingkat stres tersebut. Selain itu, perlu juga mengidentifikasi dampak koping tersebut bagi

remaja maupun lingkungan. Peneliti mengharapkan pengalaman remaja yang telah dipelajari dapat memberikan masukan bagi orang tua maupun remaja sendiri sehingga dapat meminimalkan terjadinya stres yang secara tidak langsung dapat mendukung terpenuhinya tugas perkembangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana stres dan koping remaja putri yang memiliki adik penyandang *intellectual disability* di SLB Tunas Bhakti Pleret?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui gambaran stres dan koping remaja putri yang memiliki adik penyandang *intellectual disability* di SLB Tunas Bhakti Pleret.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya *stressor* yang muncul pada remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.
- b. Teridentifikasinya jenis stres yang muncul pada remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.
- c. Teridentifikasinya bentuk koping yang digunakan oleh remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.
- d. Teridentifikasinya dampak koping yang digunakan oleh remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa khususnya pada anak usia remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja dengan adik penyandang *intellectual disability*

Dapat menjadi masukan bagi remaja untuk menggunakan manajemen stres yang efektif dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meminimalkan munculnya stres serta mendukung tercapainya tugas perkembangan remaja.

b. Bagi orang tua dengan adik penyandang *intellectual disability*

Dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk lebih memahami tentang stres dan coping pada remaja serta memberikan dukungan pada remaja untuk menggunakan coping stres yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi SLB Tunas Bhakti Pleret

Sebagai masukan dalam penyusunan kurikulum selanjutnya terutama berkaitan dengan peningkatan kemandirian anak dengan *intellectual disability*.

d. Bagi petugas kesehatan

Sebagai masukan dalam memberikan tindakan keperawatan atau pelayanan kesehatan jiwa khususnya pada remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai masukan dalam pengembangan di bidang penelitian kesehatan selanjutnya khususnya penelitian tentang kesehatan jiwa pada anak usia remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Triana dan Andriany (2010), mahasiswa PSIK Universitas Diponegoro melakukan penelitian tentang stres dan coping keluarga dengan anak *intellectual disability* di SLB C dan SLB C1 Widya Bhakti Semarang pada

bulan Februari 2010. Sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan 4 partisipan yang menyekolahkan anak *intellectual disability* di SLB tersebut. Teknik pengambilan data dengan *indepth interview*. Hasil penelitian menunjukkan masalah (*stressor*) yang dihadapi keluarga dengan anak *intellectual disability* yaitu pengorbanan waktu, finansial, kesulitan menegakkan kedisiplinan, stigma masyarakat, pertumbuhan anak yang lambat dan kecemasan orang tua akan masa depan anak. Keluarga menerapkan dua jenis koping yaitu pertama, *problem focused koping* dan *emotion focused koping*. Koping yang dilakukan membawa dampak bagi lingkungan dan anak *intellectual disability* itu sendiri. Keluarga memaknai stres dan koping tersebut dengan berbagai makna yaitu penerimaan, tanggung jawab, pelajaran hidup, ujian, cobaan dan kesedihan. Persamaan penelitiannya adalah desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian kualitatif, serta sama-sama meneliti tentang stress dan koping pada anggota keluarga anak *intellectual disability*. Perbedaan penelitiannya adalah pada subyek penelitian yang digunakan. Subyek penelitian yang digunakan Triana dan Andriany (2010) adalah orang tua anak penyandang *intellectual disability*, sedangkan subyek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah remaja dengan adik penyandang *intellectual disability*.

2. Susonti dan Pandia (2009) melakukan penelitian tentang gambaran stres dan koping remaja putri yang memiliki adik penyandang autisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali bagaimana remaja putri memaknai kehadiran adik penyandang autisme. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak tiga dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non random* dengan pendekatan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek mengalami kondisi stres pada awalnya terkait dengan kehadiran adik penyandang autisme seperti karakteristik adik penyandang autisme, stigma dari masyarakat mengenai adik penyandang autisme dan beban yang dilimpahkan orang tua. Kondisi ini dipengaruhi oleh urutan kelahiran subjek, pola asuh orang tua, keterlibatan orang tua, tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada subjek, serta

tingkat keparahan adik penyandang autisme. Dalam meminimalisasi beban yang dimiliki, ketiga subjek memilih perilaku koping yang berbeda-beda yaitu: pada *emotion focused coping* menggunakan *self-control*, *positive reappraisal* dan pada *problem focused coping* menggunakan *plan problem solving* serta menggunakan *social support*. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan desain penelitian kualitatif, serta sama-sama meneliti tentang stress dan koping pada kakak remaja putri dari adik berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini adalah pada adik subyek penelitian yang akan diteliti. Susonti dan Pandia (2009) melakukan penelitian dengan subyek penelitian yaitu remaja yang memiliki adik penyandang autisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melakukan penelitian dengan subyek penelitian remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.

3. Seltzer and Orsmond (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Siblings of individuals with an autism spectrum disorder: Sibling relationships and wellbeing in adolescence and adulthood*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi koping *emotion focused* lebih banyak digunakan oleh saudara yang masih remaja dari pada saudara yang sudah dewasa. Sedangkan *problem focused coping* lebih banyak digunakan oleh saudara yang sudah dewasa dari pada saudara yang masih remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang koping pada saudara kandung anak dengan kebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini adalah subyek penelitian, desain penelitian, serta tujuan penelitiannya. Seltzer and Orsmond (2010) menggunakan subyek penelitian saudara kandung (kakak maupun adik) dari anak penyandang ASD yang berusia remaja dan dewasa, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan penelitian kualitas hubungan saudara kandung, kesejahteraan psikologis, koping, dukungan social dan permasalahan perilaku. Sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian yang digunakan adalah remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*, desain penelitian yang digunakan adalah desain

penelitian kualitatif, dan tujuan penelitiannya adalah mengetahui stres dan coping remaja yang memiliki adik penyandang *intellectual disability*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA